bahasa Al Quran yaitu Bahasa Arab yang memiliki sifat dan karakteristik yang jauh berbeda dengan Bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu bagi anak di Indonesia. Dengan kekhasan yang dimiliki Bahasa Arab sebagai bahasa Al Quran membutuhkan usaha-usaha pendidikan yang khas pula dalam perencanaan, pendekatan dan metode yang digunakan agar memperoleh hasil atau produk pendidikan yang dikehendaki.

Tuntutan dan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan Islam dirasakan belum dapat dipenuhi oleh lembaga-lembaga pendidikan baik lembaga sekolah maupun luar sekolah. Lembaga pendidikan jalur sekolah (SD, MI dan Pondok Pesantren) sangat terbatas jangkauannya dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam baik secara kualitas maupun kuantitas. Penanaman ajaran Islam kepada anak usia sekolah (Umur : 6 – 13 tahun) melalui jalur ini, terutama dalam memberikan kemampuan tulis-baca huruf Al Quran dan materi ibadah khususiyah belum dapat diharapkan sepenuhnya dengan hasil yang memadai.

Keterbatasan jangkauan lembaga pendidikan jalur sekolah khususnya dalam meningkat kemampuan tulis-baca huruf Al-Quran disebabkan oleh beberapa faktor antara lain :

1. Sedikitnya alokasi waktu yang disediakan untuk Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar (hanya 2 jampel/minggu) dibandingkan dengan luasnya materi PAI yang harus diajarkan.
2. Khusus di daerah perkotaan, jangkauan Madrasah Ibtidaiyah dan Pondok Pesantren dalam menampung anak usia sekolah dasar sangat terbatas

karena jumlah sekolah sedikit dibandingkan dengan jumlah anak usia sekolah.

3. Penerapan kurikulum Madrasah Ibtidaiyah dengan alokasi materi PAI hanya 5 jampel/minggu semakin menambah keterbatasan itu.

Memperhatikan keterbatasan jalur pendidikan sekolah, seperti dijelaskan diatas, maka usaha-usaha inovatif pada lembaga-lembaga pendidikan Islam di luar sekolah dituntut untuk terus dilakukan oleh semua pihak yang berkompeten. Usaha-usaha inovatif tersebut diarahkan untuk lebih memfungsikan lembaga pendidikan Islam di luar sekolah yang mengkhususkan diri pada kegiatan pendidikan dan pembelajaran Tulis baca Huruf Al Quran serta pengetahuan dasar Agama Islam seperti : masalah-masalah yang berhubungan dengan aqidah, ibadah khususiyah, akhlak, syariah dan muamalah.

Lembaga Pengajian Anak (LPA) yang diselenggarakan di mesjid dan musholah sangat potensial dan strategis dalam membantu mengatasi keterbatasan jalur pendidikan sekolah tersebut. Khususnya di Kota Palembang, penyelenggaraan LPA di beberapa mesjid dan mushollah ini telah berlangsung sejak lama dan dengan kondisinya saat ini telah menunjukkan peranannya terutama dalam usaha mengatasi butahuruf Al Quran.

Berdasarkan data hasil penelitian awal, penyelenggaraan LPA di Kota Palembang khususnya dan Sumatera Selatan pada umumnya belum tertata secara sistematis berdasarkan prinsip-prinsip kependidikan terutama dalam hubungan dengan kurikulumnya serta belum diorientasikan kepada pemenuhan kebutuhan dan tuntutan masyarakat terhadap pendidikan Islam.

Dari empat buah LPA yang menjadi sampel penelitian awal, yang difokuskan pada kurikulum dan proses pembelajarannya, dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Keempat LPA tersebut belum memiliki kurikulum secara tertulis,
2. Secara tidak tertulis, tujuan pembelajaran di LPA-LPA tersebut adalah agar anak dapat membaca huruf Al Quran dan menguasai hal-hal yang berhubungan dengan sholat lima waktu.
3. Materi pembelajaran Membaca Al Quran hanya difokuskan pada materi-materi yang berkaitan dengan penguasaan kemampuan membaca saja.
4. Materi pelajaran agama Islam hanya difokuskan pada bacaan-bacaan dalam sholat, latihan gerakan-gerakan sholat, hafalan surat/ayat pilihan dan hafalan doa-doa.
5. Penyusunan materi pembelajaran di LPA-LPA yang ada hanya berdasarkan wawasan, pandangan dan keinginan dari masing-masing ustadz/ustadzah atau pengelola LPA, belum berdasarkan studi yang sistematis terhadap kebutuhan masyarakat Islam di lingkungan LPA tersebut khususnya dan masyarakat Islam pada umumnya. Dengan praktek penyusunan kurikulum yang demikian, diasumsikan telah menghasilkan kurikulum LPA yang kurang aspiratif dengan kubutuhan masyarakat dan tuntutan substansial ajaran Islam itu sendiri.

Beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan pendidikan agama anak, terutama yang berhubungan dengan tulis baca huruf Al Quran memberikan

dorongan untuk meningkatkan usaha-usaha penyelenggaraan LPA dan pengembangan kurikulumnya.

Rusdi, A (1988), dalam penelitian terhadap Jangkauan Lembaga Pendidikan Nonformal Keagamaan Dalam Usaha Pemberantasan Butahuruf Al Quran Di Kodya Palembang, dengan mengambil sampel penelitian di 6 Kelurahan (27 buah LPA) menyimpulkan bahwa, secara kuantitas jangkauannya sangat signifikan, namun secara kualitas hasil pembelajarannya masih perlu peningkatan, terutama pada aspek kemampuan menulis.

Laporan Panitia Penerimaan Murid Baru (PMB) MAN Sekayu Musi Banyuasin Tahun Ajaran 1993/1994 mengenai hasil tes terhadap kemampuan tulis-baca huruf Al Quran calon siswa yang berasal dari SMP menunjukkan bahwa, kemampuan tulis-baca huruf Al Qurannya sangat memprihatinkan. Dari 98 orang calon siswa, 63 % (62 orang) tidak bisa membaca dan menulis huruf Al Quran. Dan hanya 27 % (36 orang) yang bisa membaca, tetapi tidak bisa menulis.

Dinn Wahyudin (1998), mengemukakan bahwa, partisipasi masyarakat pada umumnya telah ada tetapi masih terbatas pada partisipasi orang tua dalam membantu pembiayaan, sedangkan bantuan yang bersifat akademik dan kependidikan lain masih sangat terbatas.

Kamil, M (2000) dalam penelitiannya mengenai Pengaruh Faktor-Faktor Kelompok Terhadap Partisipasi Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah, menyimpulkan bahwa, perlunya pemberian perhatian dan pembinaan terhadap lembaga-lembaga pendidikan luar sekolah dalam bentuk kursus, penyuluhan dan paket-paket pembelajaran lainnya.

Abdullah Syukur (2001) dalam penelitiannya berjudul : Da'wah Islam Al Qodhi Abd. Al Jabbar Berdasarkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Ikhtiar Pengembangan Masyarakat Di Kota Bandar Lampung menyimpulkan bahwa lembaga dakwah/organisasi dakwah harus difungsikan dengan melibatkan peran aktif para da'i dari kalangan Umaro dan Ulama bersama masyarakat Islam dengan meningkatkan kerjasama.

Siti Binti Az (2001), dalam penelitiannya mengenai Peranan Pemimpin Informal Dalam Pembangunan Mental Spiritual (Studi kasus di dua desa kecamatan Natar Lampung) mengemukakan bahwa, pada variabel potensi masyarakat dalam pengembangan pendidikan agama, 80 % dari responden menyatakan merasa bertanggungjawab dan berkewajiban terhadap pengembangan pendidikan agama serta bersedia menyumbang secara materiil dalam rangka membangun sarana ibadah dan pendidikan.

B.Perumusan masalah

Pendidikan agama Islam, disamping di rumah tangga, dilakukan melalui dua jalur pendidikan yaitu jalur sekolah (Baca :SD/MI, SMP/MTs, SMU/SMK/MA) dan jalur luar sekolah antara lain Majlis Ta'lim, TKA dan TPA/LPA. Namun sebagaimana diuraikan sebelumnya jalur sekolah sangat terbatas jangkauannya, oleh karena itu usaha untuk lebih meningkatkan peranan lembaga pendidikan jalur luar sekolah merupakan suatu yang strategis.

Jika dilihat dari faktor-faktor pendidikan seperti pengelolaan, tenaga pengajar, sarana/fasilitas pendidikan, pendanaan, kurikulum/program

pembelajaran, proses dan hasil pembelajarannya, maka penyelenggaraan LPA di Kota Palembang dan di Sumatera Selatan pada umumnya membutuhkan upaya-upaya pembenahan dan pengembangan karena masih terdapat kesenjangan antara kondisi riil LPA dengan kebutuhan masyarakat dan prinsip-prinsip kependidikan.

Secara teoritis, banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan penyelenggaraan suatu kegiatan pendidikan dan pembelajaran, termasuk dalam penyelenggaraan Lembaga Pengajian Anak (LPA), seperti dapat dilihat pada kerangka teoritis berikut ini :

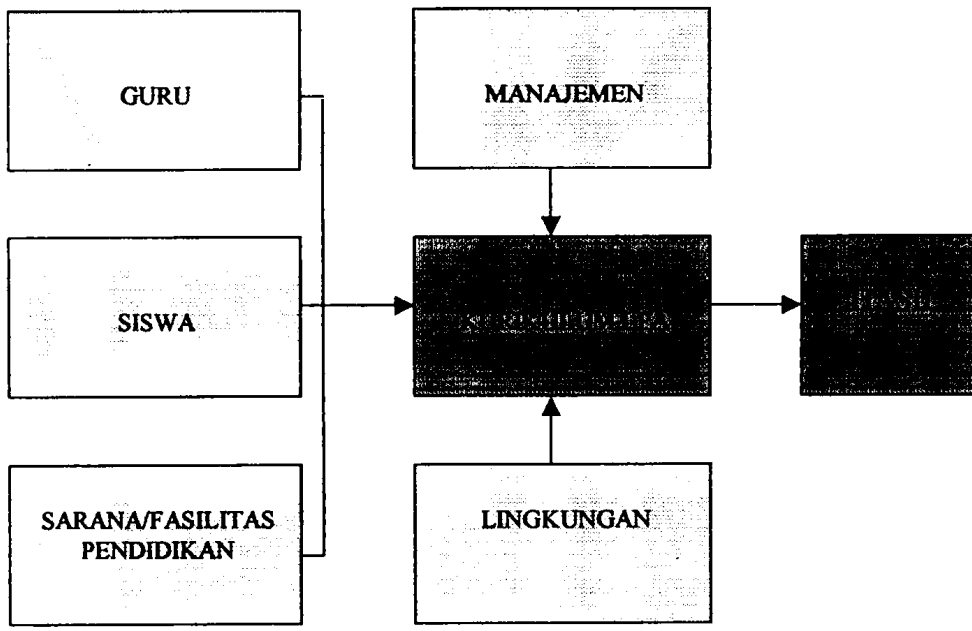

Gbr. 1 Peta Variabel Yang Terlibat Dalam Fokus Masalah

Namun karena strategisnya fungsi kurikulum dalam rangka memberikan arah dalam menggerakkan semua faktor pendidikan lainnya, maka kurikulum perlu mendapatkan perhatian utama disamping faktor-faktor lainnya.

C. Pembatasan Masalah

Diasumsikan bahwa, melalui pengembangan kurikulum LPA yang merupakan inti dari seluruh kegiatan proses belajar mengajar akan dapat mengeliminir kesenjangan yang ada. Oleh karena itu penelitian ini dibatasi kepada pengembangan kurikulum LPA dengan fokus penelitian atau fokus masalah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor pendidikan LPA yang mencakup :
   a. Kurikulum riil LPA yang ada (Tujuan, isi, metode dan evaluasi),
   b. Siswa atau santrinya,
   c. Tenaga pengajar/ustadz,
   d. Sarana fasilitas,
   e. Pengelola,
   f. Lingkungan
2. Tuntutan dan kebutuhan masyarakat terhadap Lembaga Pengajian Anak (LPA)
3. Tingkat ketercapaian pelaksanaan kurikulum PAI di Sekolah Dasar
4. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penyelenggaraan LPA
5. Pengembangan kurikulum LPA yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat

Berdasarkan rumusan, pembatasan dan fokus masalah di atas, maka paradigma yang digunakan dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :

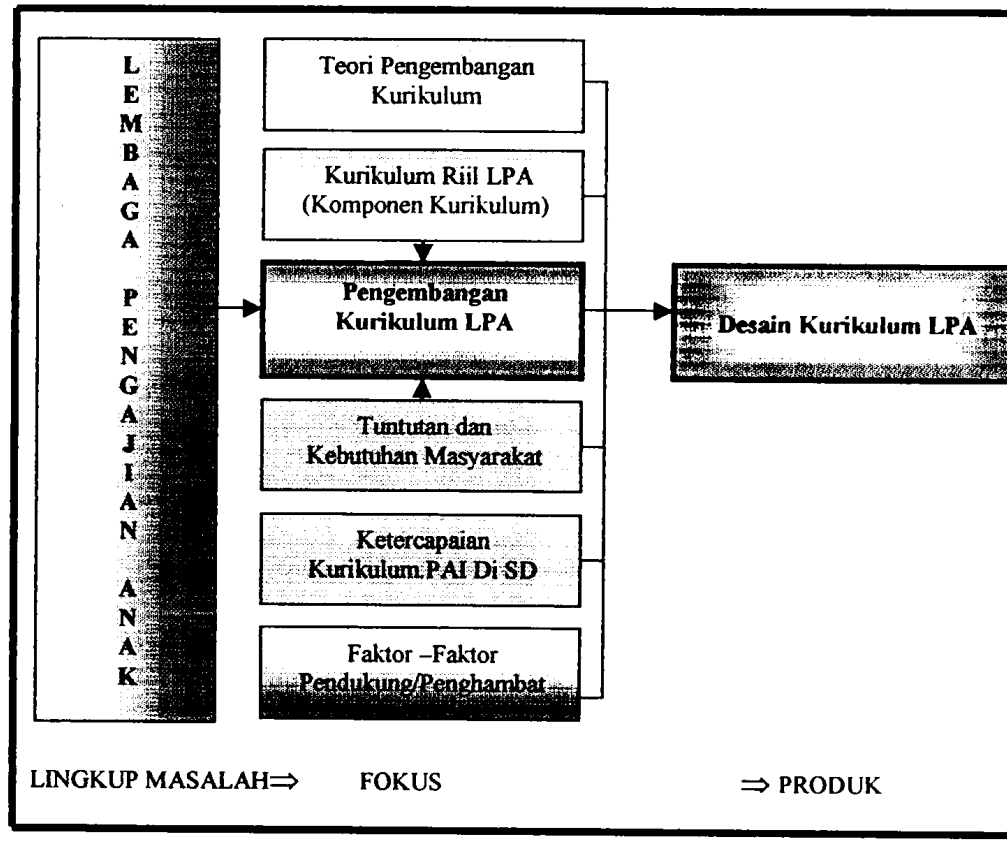

Gbr. 2 Paradigma Penelitian & Pengembangan Kurikulum LPA

D. Pokok Masalah

Dari uraian tentang perumusan, pembatasan dan fokus masalah serta paradigma penelitian di atas, maka dapat dikemukakan pokok masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi objektif kurikulum Lembaga Pengajian Anak (LPA) di Sumatera Selatan ?
2. Bagaimana tuntutan dan kebutuhan masyarakat Sumatera Selatan terhadap LPA ?

3. Bagaimana model kurikulum LPA yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat Sumatera Selatan ?

E. Definisi Operasional

Dalam rangka memperjelas arah penelitian dan untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan istilah-istilah yang digunakan dalam pokok masalah diatas, maka perlu dikemukakan definisi operasionalnya sebagai berikut :

Kurikulum , dimaksudkan di sini adalah semua komponen kurikulum, meskipun belum dalam bentuk desain tertulis, yang menjadi dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran di LPA meliputi komponen-komponen : Tujuan, materi, proses atau metode dan strategi, dan evaluasi.

LPA (Lembaga Pengajian Anak) adalah suatu tempat pembelajaran Tulis-baca huruf Al Quran dan pengetahuan dasar Agama Islam bagi anak usia antara 6 – 13 tahun yang diselenggarakan di mesjid dan musholah yang biasanya berlangsung sore atau malam hari.

Pengembangan Kurikulum, dalam penelitian ini diartikan sebagai proses tersusunnya desain kurikulum yang mengandung elemen-elemen : a. Tujuan (Tujuan Umum dan tujuan khusus), b. Materi atau pengalaman belajar, c. Proses atau metode dan strategi, d. Evaluasi.

Kebutuhan, adalah suatu yang diperlukan untuk dipenuhi terutama yang berhubungan dengan Tulis-Baca Huruf Al-Quran dan penanaman nilai-nilai ajaran Islam.

Masyarakat, adalah orang yang *membutuhkan, terlibat dan peduli* terhadap LPA. Masyarakat menurut definisi ini dapat dikelompokkan dan dirinci sebagai berikut :

1. Orang yang membutuhkan yaitu : Orang tua santri, santri, guru agama di SD dan SMTP.
2. Orang yang terlibat, yaitu : Tenaga pengajar di LPA, pengurus mesjid/musholah, Depag TK I dan II.
3. Orang yang peduli, yaitu : Para pendidik, tokoh agama, tokoh masyarakat dan organisasi kependidikan dan kemasyarakatan.

F. Pertanyaan Penelitian

Mengacu kepada tiga pokok masalah diatas, maka dapatlah dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian berikut ini :

1. Bagaimanakah kurikulum riil (real curriculum) Lembaga Pengajian Anak (LPA) yang ada di Sumatera Selatan ?
2. Bagaimana tuntutan dan kebutuhan masyarakat terhadap penyelenggaraan Lembaga Pengajian Anak (LPA) ?
3. Faktor-faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penyelenggaraan LPA di Sumatera Selatan ?
4. Bagaimana tingkat ketercapaian pelaksanaan kurikulum PAI di Sekolah Dasar Sumatera Selatan ?
5. Model kurikulum yang bagaimana yang sesuai dengan karakteristik, tuntutan dan kebutuhan masyarakat Sumatera Selatan ?

G.Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan kurikulum Lembaga Pengajian Anak (LPA) yang sesuai dengan tuntutan, kebutuhan dan karakteristik masyarakat Sumatera Selatan, meliputi pengembangan komponen-komponen : Tujuan pendidikan dan pembelajarannya, materi pendidikan dan pembelajarannya, metode/strategi pembelajarannya dan bentuk evaluasi dalam menilai hasil pendidikan dan pembelajarannya. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

a. Memperoleh data tentang implementasi kurikulum (*real Curriculum*) Lembaga Pengajian Anak (LPA) di wilayah Sumatera Selatan,
b. Mendapatkan data mengenai tuntutan dan kebutuhan masyarakat Sumatera Selatan terhadap LPA,
c. Memperoleh data tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penyelenggaraan LPA di Sumatera Selatan,
d. Memperoleh data tentang tingkat ketercapaian pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar wilayah Sumatera Selatan,
e. Mengembangkan model kurikulum (Draf awal Kurikulum) LPA yang sesuai dengan karakteristik, tuntutan dan kebutuhan masyarakat Sumatera Selatan,
f. Mengkaji alternatif implementasi kurikulum yang dikembangkan dari hasil penelitian ini untuk masa yang akan datang.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menemukan prinsip-prinsip atau dalil-dalil yang berhubungan dengan pengembangan kurikulum, terutama dalam pengembangan kurikulum Lembaga pengajian anak (LPA). Suatu yang secara teoritis diharapkan dapat ditemukan dari penelitian ini adalah bahwa, kurikulum LPA yang dikembangkan berdasarkan tinjauan teoritis dan mengacu kepada tinjauan praktis serta memperhatikan tuntutan dan kebutuhan masyarakat dapat menghasilkan kurikulum LPA yang aspiratif dan realistik. Kemudian setelah diimplementasikan dapat menghasilkan produk pendidikan yang relevan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat serta tuntutan substansi ajaran agama Islam.

b. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini secara umum dapat digunakan oleh para pengelola, ustadz dan ustadzah dan mereka yang terlibat dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran di LPA-LPA Sumatera Selatan sebagai bahan acuan dalam pendidikan dan pembelajaran di LPA-LPA yang dikelolanya. Secara rinci manfaat praktis hasil penelitian antara lain :

1) Bagi Departemen Agama, dapat dijadikan kurikulum inti atau standard pada LPA-LPA di Sumatera Selatan khususnya. Dengan demikian akan menjadi bahan acuan bagi para ustadzustadzah dalam menyusun rencana pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajarannya.

2) Bagi para pengelola LPA, dapat dijadikan standar kualifikasi calon ustadz/ustadzah (pre-service) dan ustadz (in-service) yang akan mengajar di LPA yang dikelolanya

3) Menjadi bahan acuan bagi lembaga-lembaga, organisasi-organisasi keagamaan yang bergerak di bidang pendidikan (Baca: Fakultas Tarbiyah, BKPRMI dll) dalam menentukan kemampuan minimal (*standard competencies*) bagi para mahasiswa dan peserta penataran calon guru/ustadz LPA.

4) Menjadi bahan masukan dan bahan evaluasi bagi para ustadz, pengelola LPA dan mereka yang berkepentingan terhadap penyelenggaraan LPA untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan LPA di masa-masa yang akan datang.